

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan dipandang sebagai salah satu sarana untuk ‘meretas’ kondisi sosial agar dapat sejalan dengan norma-norma yang dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Salah satu alternatif model pendidikan yang demikian adalah model pendidikan profetik. Pendidikan profetik adalah pendidikan dengan muatan nilai-nilai kenabian secara universal yang bertujuan untuk membangun akhlak dan moralitas sebagai landasan dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Proses ini memiliki tujuan akhir untuk membentuk tatanan sosial yang menjunjung tinggi nilai humanisme, liberasi, dan pengakuan atas adanya aspek transendental dalam setiap sendi kehidupan. Penelitian yang dilakukan di dua lokasi, yakni SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang memberikan ragam bentuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan profetik. Terdapat kesesuaian antara model pendidikan yang diterapkan di sekolah dengan nilai pendidikan profetik yang memuat nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi.

SMP Santa Theresia Pangkalpinang memiliki berbagai agenda kegiatan sekolah yang memiliki korelasi nilai dengan tiga aspek pendidikan profetik.

Pendidikan yang dijalankan oleh sekolah tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas semata, melainkan dilengkapi dengan diselenggarakannya berbagai acara bertema sosial. Berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk memupuk rasa humanis dalam diri siswa meskipun terdapat perbedaan secara agama, keyakinan, status sosial ekonomi, bahkan tradisi. Yayasan SMP Santa Theresia Pangkalpinang melengkapi sistem pendidikan yang bersifat humanis dengan adanya kebijakan dan komitmen untuk menolak kekerasan dalam proses pendidikan. Kebijakan ini wajib untuk dijalankan oleh di seluruh sekolah yang bernaung dalam Yayasan Tunas Karya.

Aspek liberasi yang tergambar dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di SMP Santa Theresia Pangkalpinang adalah hadirnya mata pelajaran literasi. Masalah literasi selalu menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Pihak sekolah menyadari bahwa untuk membentuk masyarakat yang mencintai gerakan literasi, maka harus dimulai sejak individu masih berusia sekolah.

Manifestasi nilai transendensi yang terdapat di SMP Santa Theresia Pangkalpinang diwujudkan dalam bentuk kebebasan siswa untuk mengikuti atau absen dalam praktek keagamaan yang ada di sekolah mengingat latar belakang agama dan kepercayaan murid yang cukup bervariasi. Manifestasi nilai transendensi ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kesejahteraan lingkungan dengan landasan bahwa menjaga kelestarian alam juga merupakan penghargaan manusia terhadap ciptaan Tuhan.

SMP Muhammadiyah Pangkalpinang memiliki berbagai kebijakan sekolah dalam rangka untuk mendidik siswa selain melalui pembelajaran di kelas. Aspek humanisasi yang terdapat di penyelenggaraan pendidikan di SMP Muhammadiyah Pangkalpinang dapat dilihat dari hadirnya berbagai kegiatan seperti Qurban bersama pada momentum hari raya Idul Adha, kegiatan halal bi halal dan kunjungan serta pemberian bantuan di panti asuhan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa yang peduli sesama sehingga tumbuh rasa empati dalam diri setiap individu.

Manifestasi nilai liberasi yang terdapat di SMP Muhammadiyah Pangkalpinang adalah dengan diadakannya zakat fitrah bersama yang difasilitasi oleh sekolah untuk kemudian didistribusikan kepada masyarakat tidak mampu yang berada di sekitar wilayah sekolah serta pemberian bantuan kepada siswa yang tidak mampu maupun siswa berprestasi. Tujuan dari kebijakan tersebut berkorelasi dengan filsafat profetik liberasi yang berusaha untuk memberantas keterbelakangan sosial ekonomi.

Berkenaan dengan aspek transendensi, SMP Muhammadiyah Pangkalpinang memiliki kebijakan literasi Al-Qur'an yang bertujuan untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an tidak hanya di sekolah tetapi juga menjadi kebiasaan di rumah. Kebijakan membiasakan siswa dengan pelaksanaan program "Tujuh Sunnah Rasulullah SAW" juga menjadi agenda dalam memberikan pemahaman keagamaan yang lebih luas kepada para siswa.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manifestasi nilai dari pendidikan profetik yang terdapat di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang belum mengakomodir keseimbangan dari ketiga aspek pendidikan profetik. Keseimbangan penerapan yang dimaksud adalah intensitas kegiatan sekolah yang mampu merefleksikan nilai pendidikan profetik yang terdiri dari aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Santa Theresia Pangkalpinang lebih cenderung memberi porsi lebih terhadap penyelenggaraan pendidikan profetik liberasi. Adapun SMP Muhammadiyah Pangkalpinang secara rutin lebih menitikberatkan pada aspek transendensi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan profetik yakni alokasi waktu yang cukup terbatas dalam memberikan pendidikan karakter di sekolah. Jam belajar yang berkisar antara 6-8 jam dalam sehari dirasa kurang mampu untuk memberikan pemahaman terkait pendidikan karakter profetik secara maksimal kepada siswa dikarenakan alokasi waktu tersebut lebih banyak didominasi oleh pemberian materi ajar dari guru ke siswa. Kendala kedua adalah kebiasaan siswa di rumah yang jarang sekali mengaplikasikan pembelajaran maupun kebiasaan yang mereka dapat di sekolah pada saat mereka berada di luar sekolah. Rutinitas yang mereka jalani di sekolah tidak sepenuhnya mereka terapkan di rumah secara rutin sehingga turut menghambat efektivitas dari penerapan nilai pendidikan karakter profetik menjadi sebuah kebiasaan yang berkelanjutan.

B. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) dari Kuntowijoyo yang menjelaskan tentang Ilmu Sosial Transformatif sebagai paradigma baru dalam ilmu sosial. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa Ilmu Sosial Profetik hadir bukan hanya sebagai alat analisis semata, melainkan ditujukan untuk melakukan transformasi yang berdasar pada cita-cita etik atau profetik. Rekayasa masyarakat dapat dilakukan melalui transformasi sosial yang berdasarkan pada nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Korelasi antara teori Ilmu Sosial Profetik dengan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana praktek penyelenggaraan pendidikan yang terdapat di sekolah dengan basis agama tertentu dalam menjalankan praktek pendidikan yang memiliki korelasi nilai dengan nilai-nilai profetik. Adapun penelitian di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang ini menunjukkan bahwa terdapat kegiatan maupun kebijakan sekolah yang sesuai dengan konsep profetik yang bertumpu pada tiga pilar, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Manifestasi nilai pendidikan profetik yang terdapat di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang diwujudkan dalam bentuk kegiatan bakti sosial, perayaan hari-hari besar dalam agama Katolik dan Islam yang dilakukan secara bersama, pemberian bantuan secara sosial ekonomi kepada masyarakat yang membutuhkan, menggiatkan literasi, hingga kegiatan

yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan. Berbagai kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melengkapi pendidikan belajar di kelas.

C. Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan oleh peneliti kepada pihak sekolah, orang tua siswa, dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan profetik sebagai alternatif model pendidikan.

1. Pihak sekolah memiliki kapasitas untuk memberikan variasi model pendidikan yang dijalankan guna membentuk karakter siswa dengan mengombinasikan kurikulum nasional dengan inovasi sekolah . Diharapkan kepada pihak sekolah untuk dapat menambah intensitas pengalaman siswa untuk menimba ilmu melalui pembelajaran luar kelas, dalam artian terdapat kombinasi yang cukup seimbang antara teori di kelas dengan praktek sosial di luar kelas. Pendidikan profetik yang memuat cita-cita untuk merekayasa transformasi sosial berdasarkan pada tujuan etik dan profetik tertentu akan lebih efektif bila dikombinasikan dengan sentuhan secara praktikal kepada para siswa. Sekolah diharapkan mampu untuk memberikan penekanan lebih terhadap aspek psikomotorik dan aspek afektif sehingga seimbang dengan pembelajaran secara kognitif yang sejauh ini masih sangat mendominasi pelaksanaan model pendidikan.

Peneliti juga berharap bahwa pihak sekolah dapat merumuskan standar indikator baku dalam melihat sejauh mana keberhasilan dari pembentukan karakter yang dilakukan oleh sekolah.

2. Peneliti berharap kepada orang tua siswa untuk dapat memberikan dukungan pendidikan di rumah secara intensif dalam rangka melengkapi pembelajaran individu di sekolah. Keluarga sebagai agen primer dalam melakukan sosialisasi berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Proses pendidikan melalui keteladanan tidak hanya wajib dicontohkan oleh guru di sekolah, melainkan pula harus diberikan oleh orang tua. Pendidikan yang individu dapat melalui proses keteladanan oleh orang tua dapat dipahami secara maksimal oleh individu dengan mengacu pada tingkah laku orang tua sebagai *role-model*.
3. Pemerintah melalui Kementerian Agama, utamanya yang berada di daerah diharapkan mampu untuk menjalin koordinasi dengan Dinas Pendidikan di tingkat kota/kabupaten, provinsi, maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mulai memberikan perhatian lebih terhadap alternatif model pendidikan profetik. Model pendidikan profetik yang di dalamnya tercantum nilai-nilai kenabian secara universal diharapkan mampu memberikan dimensi yang berbeda terkait dengan aspek moralitas dan akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan. Keseimbangan cara mentransfer ilmu pengetahuan yang berkuat pada aspek kognitif, psikomotorik dan diiringi dengan aspek afektif akan membentuk karakter siswa yang memiliki jiwa empati, mengakui adanya dimensi transendental

di setiap aspek kehidupan, serta adanya pertimbangan moralitas dalam melakukan tindakan sosial.

